

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan. Keberhasilan seseorang di dalam mengikuti proses pembelajaran pada satu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri. Hasil belajar adalah informasi tentang kemajuan dalam upaya mencapai tujuan siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu, untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitan dan menyarankan kegiatan remedial atau perbaikan.

Menurut Sardiman (2007:16) Hasil Belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah tidak hanya berupa penguasaan konsep tetapi juga keterampilan dan sikap.

Menurut Hamalik (2006:155) memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dan diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil

belajar siswa. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Menurut Warsito dalam Depdiknas (2006:125) Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.

2.1.1 Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Secara umum tujuan belajar dapat diklarifikasikan menjadi 3 ranah yaitu :

1. Kognitif

Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang atau aspek, yaitu :

- a. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)
- b. Pemahaman (*comprehension*)
- c. Penerapan (*application*)
- d. Analisis (*analysis*)
- e. Sintesis (*synthesis*)
- f. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

2. Afektif

Menurut David R. Krathwohl (1974:54) menyatakan ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Kondisi efektif peserta didik berhubungan dengan sikap, minat, dan nilai-nilai. Kondisi ini tidak dapat dideteksi dengan tes, tetapi dapat diperoleh melalui angket atau pengamatan yang sistematis dan berkelanjutan. Sistematis berarti pengamatan mengikuti suatu prosedur tertentu, sedangkan berkelanjutan memiliki arti pengukuran dan penilaian yang dilakukan secara terus

menerus. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Pada pengajaran tari kemampuan afektif berhubungan dengan tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, dan jujur.

3. Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui:

- a. Pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik langsung
- b. Sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap
- c. Beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya

2.2 Metode *Quantum Learning*

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran ini sangat penting dilakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa tersebut suntuk, dan juga para siswa tersebut dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah.

Menurut Sri Anitah dan Yetti Supriyati (2008:43) Metode merupakan suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu. Sedangkan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih dan menetapkan metode untuk mendapatkan hasil pelajaran yang diinginkan. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka yang tersusun melukiskan prosedur secara sistematis dalam memberikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman perancang pembelajaran dan guru untuk melaksanakan aktifitas pembelajaran di dalam kelas. Guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada.

Metode pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan oleh guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk belajar dengan mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal. Metode pembelajaran dikembangkan karena adanya perbedaan berkaitan dengan karakteristik siswa. Siswa memiliki berbagai karakteristik diri kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalannya.

Menurut Bobbi DePorter (2011:16) *quantum learning* adalah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Dengan demikian, pembelajaran kuantum dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang menekankan untuk memberikan

manfaat yang bermakna dan juga menekankan pada tingkat kesenangan dari peserta didik atau siswa.

Menurut Bobbi DePorter (1992:9) *Quantum learning* mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian siswa dan guru. Para pendidik dengan pengetahuan NLP mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif- faktor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif. Semua ini dapat pula menunjukkan dan menciptakan gaya belajar terbaik dari setiap orang.

Quantum learning sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”. Mereka mengamsalkan kekuatan energi sebagai bagian penting dari tiap interaksi manusia. Sebagai pelajar, tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya. Pada kaitan inilah, *quantum learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar (*accelerated learning*), dan NLP dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. Termasuk konsep-konsep kunci dari teori dan strategi belajar, seperti : teori otak kanan/kiri, teori otak *triune* (3 in 1), pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik), teori kecerdasan ganda, pendidikan holistik, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan simbol (*methaporic learning*), simulasi/permainan.

Selanjutnya Bobbi DePorter (2011:16) Ciri-ciri *quantum learning* yaitu a). *learning to know* artinya belajar untuk mengetahui b). *learning to do* artinya belajar untuk melakukan c). *learning to be* artinya belajar untuk diri sendiri d). *learning to live together* artinya belajar untuk kebersamaan.

Metode pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang

terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan penggunaan metode pembelajaran sangat tergantung kemampuan guru dalam menganalisis materi pembelajaran dan kemampuan mengkreasikan materi tersebut ke dalam bentuk audiovisual dan grafis. Fungsi metode pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Bobbi DePorter (2011:20) Pembelajaran kuantum adalah pembelajaran yang menyenangkan dan menekankan pada kemampuan seseorang dalam menangkap informasi dan mengolahnya sedemikian cepat, lalu dikonkritkan dalam wujud gerak yakni menggunakan kaki, badan, dan tangan.

Quantum Learning berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai “*suggestology*” atau “*suggesto-pedia*”. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti memengaruhi hasil situasi belajar dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik yang digunakannya untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugestif.

2.2.1 Strategi *Quantum Learning*

Gaya belajar dapat menentukan prestasi belajar anak. Jika diberikan strategi yang sesuai dengan gaya belajarnya, anak dapat berkembang dengan lebih baik. Berikut strategi untuk mempermudah proses belajar menggunakan metode *quantum learning*:

1. Mendudukan murid secara nyaman
2. Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya

3. Meningkatkan partisipasi individu
4. Menggunakan poster-poster untuk memberi kesan besar
5. Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik

Seorang guru harus mengetahui gaya belajar para siswa karena itu sangat penting agar tidak membuat kesalahan pada saat mengajar. Guru harus menemukan gaya belajar anak dan mengatur situasi yang akan menginspirasi belajar daripada menindasnya. Menemukan gaya belajar yang tepat pada anak membuat anak merasa nyaman dan dapat berkonsentrasi pada saat proses belajar di kelas.

2.2.2 Ciri-ciri *Quantum Learning*

Adapun ciri-ciri metode *quantum learning*, yaitu :

1. Metode ajar yang sangat menyenangkan dan bermanfaat
2. Mementingkan peranan lingkungan dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal dan memudahkan keberhasilan tujuan pembelajaran.
3. Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna
4. Memiliki gerakan yang sangat terkoordinasi dan mempunyai naluri yang bagus tentang gerakan tubuhnya
5. Mempunyai memori fisik yang hebat

2.2.3 Langkah-langkah *Quantum Learning*

Adapun langkah-langkah *Quantum Learning* :

1. Guru memotivasi siswa, motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini siswa akan diberi motivasi oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja setelah mempelajari suatu materi.

2. Proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang tepat agar siswa merasa betah dalam belajarnya, seperti memasang poster-poster di dalam kelas.
3. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok terdiri dari 5-9 orang.
4. Guru menjadikan siswa lebih kreatif, dengan adanya sikap kreatif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya. Juga, anak dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.
5. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan mempersentasikan hasil belajar yang mereka peroleh.

2.3 Teori Pengajaran Tari

Menurut Masnah dkk (2012:277) dalam pembelajaran seni tari di sekolah dapat dilakukan dalam tiga tahap yaitu kegiatan kreatif, kegiatan reproduktif dan kegiatan apresiatif.

1. Kegiatan Kreatif

kegiatan kreatif pada umumnya mendorong daya cipta anak untuk menemukan hal-hal baru. Kegiatan kreatif tari ini dapat ditempuh dengan dua pendekatan pengajaran yaitu menuju pada kegiatan menari saja atau kegiatan tunggal dan kegiatan terpadu. Kegiatan tunggal adalah kegiatan yang hanya menuju kegiatan menari saja. Sedangkan kegiatan terpadu adalah suatu pembelajaran dengan cara menggabungkan beberapa sub bidang studi dalam suatu satuan waktu tertentu menjadi kesatuan tindakan, sehingga dapat menghasilkan suatu bentuk penampilan yang diwarnai unsure-unsur yang dipadukan, misalnya tari dengan kerajinan tangan.

2. Kegiatan Reproduksi

Kegiatan ini diarahkan untuk mempelajari hasil karya orang lain, untuk memperkaya pengetahuan batin dan keterampilannya serta menunjang kegiatan kreatifnya. Kegiatan ini

sering digunakan guru disekolah dengan memberikan unsur-unsur dasar tari dari sebuah tarian hasil karya orang lain. Kemudian siswa minta untuk meniru gerakan-gerakan tari tersebut.

3. Kegiatan Apresiasi

Kegiatan apresiasi adalah kegiatan yang dapat memperluas cakrawala pengetahuan dan wawasan berfikir yang dapat memperkaya pengalamannya.

Kemampuan menari menurut Sudiyawati (2006:62) bahwa untuk sampai pada kemampuan penjiwaan dalam menari ada beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang penari, yaitu :

- a. Wiraga adalah memiliki keterampilan teknis gerak mencakup kemampuan menghafal urutan gerak, kemampuan oleh tubuh, kemampuan mentaati gaya tari dan kelenturan.
- b. Wirama adalah memiliki kepekaan musikal yaitu kepekaan dalam menyelaraskan ritme gerak tubuh dengan ritme atau menyelaraskan ritme gerak penari dengan penari lainnya.
- c. Wirasa adalah mampu menghayati badan mengekspresikan karakter peran dan karakter tari.

2.4 Teori Tari Persembahan

Tari makan sirih (persembahan) adalah salah satu tarian tradisional atau tarian klasik Riau (Melayu) yang umumnya dipentaskan untuk menyambut dan dipersembahkan untuk menghormati tamu negara atau tamu agung yang datang. Saat pertunjukan, salah satu penari dalam tari persembahan akan membawa kotak yang berisi sirih. Sirih dalam kotak tersebut kemudian dibuka

dan tamu yang dianggap agung diberi kesempatan pertama untuk mengambilnya sebagai bentuk penghormatan, kemudian diikuti oleh tamu yang lain.

Menurut Nicola (2000:34) Tari persembahan merupakan salah satu tarian yang menjadi kebanggaan dan icon seni masyarakat Melayu Riau dan Kepulauan Riau. Sesuai dengan namanya Persembahan, tarian ini sebagai tarian untuk mempersembahkan suatu penghormatan kepada tamu yang datang. Ciri khas dari tarian ini identik dengan pengajuan tepak sirih kepada orang atau tamu yang dihormati untuk memakan sirih yang diberikan.

Banyak orang yang menyebut tari persembahan Riau dengan sebutan tari sekapur sirih. Bagi masyarakat Riau, sirih bukan hanya sekedar benda. Sirih juga menjadi media perekat dalam pergaulan. Melalui tarian, masyarakat Riau telah menunjukkan kesadaran bahwa manusia saling berhubungan dengan manusia lainnya. Kesadaran sosial tersebut kemudian mampu menumbuhkan komunikasi yang baik, saling menghargai, dan menghormati terhadap sesama manusia. Adanya tari penyambutan untuk tamu menunjukkan bahwa, orang Melayu sangat menghargai hubungan persahabatan dan kekerabatan.

Tari persembahan ini dibawakan oleh 5-9 orang dengan satu orang yang dianggap spesial karena membawa tepak sebagai persembahan kepada tamu. Filosofi pemberian tepak yang berisi sirih ini sangat tinggi. Karena apabila tamu yang diberi sirih tidak mengambil (memakannya) maka dianggap tidak sopan. Bahkan pada zaman kerajaan dahulu, raja akan murka bila sirih tersebut tidak dimakan. Gerak tari persembahan sangat sederhana, bertumpu pada gerakan tangan dan kaki. Gerakan menunduk sambil merapatkan telapak tangan merupakan bentuk penghormatan kepada para tamu yang datang.

Menurut Nicola (2000:36) tarian ini merupakan ciri khas daerah Riau dan umumnya tersebar di daerah Melayu lainnya di provinsi Riau. Mengenai asal-usul dan sejak kapan ditemukan tarian

ini sulit diketahui namun dipastikan tarian ini telah ada sejak masa zaman kerajaan Melayu Berjaya dan menjadi tari persembahan kepada setiap tamu yang berkunjung.

Tari persembahan dipentaskan dengan iringan musik melayu yang bersumber dari perpaduan instrument suara marwas, biola atau fill, gendang, gambus, dan akordion. Suara akordion merupakan unsur yang penting dalam musik melayu, mengingat suara tersebut yang menjadi kekhasan musik melayu. Gerakan tari makan sirih umumnya menggunakan gerakan pada tari lenggang patah Sembilan. Meskipun demikian, ada perbedaan nama gerakannya di mana untuk tari makan sirih hanya terdapat 2 gerakan saja, yaitu gerakan lenggang patah Sembilan tunggal dan ganda.

(Nicola, 2000:27) menambahkan bahwa penyajian tari persembahan disetiap Kabupaten kota Provinsi Riau memiliki beberapa perbedaan. Oleh karena itu, ada beberapa peneliti penyajian tari persembahan Pekanbaru pembakuan tari persembahan yang bertujuan agar tidak ada lagi perbedaan dalam penyajian tari persembahan disetiap daerah yang ada di provinsi Riau, yang sebelumnya memiliki banyak perbedaan disetiap daerah mulai dari ragam gerak, properti, busana, serta cara penyuguhan tepak sirih yang tidak sesuai dengan aturan yang diciptakan oleh pencipta tari tersebut.

Tari persembahan ini dirangkai dengan gerak lenggang melayu patah sembilan dan rentak langgam melayu dengan lagu “Makan Sirih”. Tarian ini memiliki simbol atau makna yang tidak terpisahkan dari adat istiadat, kepercayaan serta kebiasaan sehari-hari masyarakat melayu Riau. Bentuk dan simbol pakaian, bahasa, musik, tipe rumah dan agama. Sama halnya dengan simbol dan makna tari persembahan yang dapat dilihat dari pola penyajian, mulai dari gerak seperti :

1. Gerakan selembayung yang merupakan bentuk dari atap rumah masyarakat Melayu Riau
2. Gerakan dari balam dua sekawan yang mengandung makna kesetiaan dan kebersamaan

3. Gerakan lenggang melayu patah Sembilan dipersembahkan untuk tamu yang dihormati dengan maksud untuk menyampaikan ucapan terima kasih.

2.5 Kajian Relevan

Berdasarkan kepustakaan yang telah penulis lakukan ada beberapa hasil belajar penelitian yang relevan antara lain :

Skripsi, Dewi Ade Suryani (2015) dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Metode *Quantum Learning* Seni Budaya Tari Kelas X SMA Negeri 1 Minas Kecamatan Minas Kabupaten Siak”. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan metode *quantum learning* dapat meningkatkan hasil belajar seni budaya tari pada siswa kelas X SMA 1 Negeri Minas Kabupaten Siak? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, hasil belajar menari dengan menggunakan metode *quantum learning* dapat meningkatkan hasil belajar menari siswa kelas X SMA Negeri 1 Minas Kabupaten Siak.

Skripsi, Fitri Rahayu (2015) dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode *Quantum Learning* Pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Tari) Di Kelas VIII 1 SMP Negeri 26 Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan metode *quantum learning* pada pelajaran gerak dasar tari dalam mata pelajaran seni budaya (tari) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII 1 SMP Negeri 26 Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *quantum learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Skripsi, Tini Afriani (2016) dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode *Quantum Learning* Pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Seni Tari) Kelas IX

Di SMP Rusqaah Islamiyah Pekanbaru”. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *quantum learning* pada mata pelajaran seni budaya (seni tari) kelas IX di SMP Rusqaah Islamiyah Pekanbaru? Hasil penelitian ini menunjukkan dengan menggunakan metode *quantum learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Skripsi, Wita Afriningsih (2016) dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Metode *Quantum Learning* Seni Tari Rentak Bulian Kelas VIII 5 SMP Negeri 3 Pekanbaru”. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan metode *quantum learning* dapat meningkatkan hasil belajar seni tari rentak bulian pada siswa kelas VIII 5 SMP Negeri 3 Pekanbaru? Hasil penelitian ini menunjukkan metode *quantum learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Skripsi, Fera Diana (2013) dengan judul “Penerapan Metode Bernyanyi Dengan Menggunakan Alat Bantu Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pembelajaran Kuantum Pada Anak Di SMP Negeri 12 Bengkulu ”. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah Metode Bernyanyi Menggunakan Alat Bantu Pembelajaran Dapat Meningkatkan Pembelajaran Kuantum Pada Anak? Hasil penelitian ini menunjukkan dapat meningkatkan pembelajaran kuantum pada anak.

2.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis berasal dari kata “hypo” yang berarti “di bawah” atau “thesa” yang berarti “kebenaran”. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.

Hipotesis tindakan yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Metode *Quantum Learning* Seni Tari Persembahan kelas VIII^A SMPN 1 Rengat Barat” adalah

1. Jika diterapkannya metode *quantum learning* pada mata pelajaran seni budaya (tari), maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII^A di SMPN 1 Rengat Barat.

